

Kajian Pemberitaan Dugaan Korupsi dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Nur Ikraam Syafruddin¹, Johar Amir², Azis³

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar

Email: Cloudsira23@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap bentuk eksklusi pada *E-paper* Harian Fajar dan *E-paper* Media Indonesia dalam pemberitaan mengenai dugaan dalam dunia pendidikan; (2) mengungkap bentuk inklusi pada *E-paper* Harian Fajar dan *E-paper* Media Indonesia dalam pemberitaan mengenai dugaan korupsi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis yang digolongkan dalam penelitian analisis wacana kritis dan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara teknik baca simak, teknik dokumentasi, teknik pencatatan untuk mengidentifikasi bentuk eksklusi dan inklusi, dan penyimpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai dugaan korupsi dalam dunia pendidikan pada *E-paper* Harian Fajar dan *E-paper* Media Indonesia. Pada kedua media ditemukan menggunakan dua strategi yaitu pasivasi dan nominalisasi pada bentuk inklusi dan menggunakan delapan strategi yaitu objektivasi, nominasi, determinasi, indeterminasi, individualisasi, dan asimilasi pada bentuk eksklusi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teks Berita Dugaan korupsi dalam Dunia Pendidikan, *E-paper* Harian Fajar, *E-paper* Media Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting sebagai alat yang digunakan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam berinteraksi, manusia sangat membutuhkan bahasa. Interaksi manusia ditujukan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, komunikasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari. Adapun satuan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi meliputi tataran linguistic, pada tataran linguistik (kebahasaan) tertinggi ditempati oleh wacana, wacana terbagi atas dua jenis yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana tulis dapat didefinisikan baik apabila pembaca telah dapat memahami konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dimaksudkan oleh penulis.

Salah satu jenis wacana yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adalah berita, sebagai sarana penyampaian pesan tentang segala peristiwa aktual yang melibatkan fakta dan data yang menarik perhatian banyak orang. Salah satu objek berita yang sering mencuri perhatian masyarakat adalah pemberitaan mengenai dunia pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan. Pendidikan masih diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya manusia yang diinginkan. Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka terdapat banyak pihak-pihak yang terlibat dalam perbaikan mutu pendidikan Indonesia, akibat keterlibatan pihak-pihak tidak jarang mendapatkan kendala apalagi untuk memperbaiki mutu pendidikan dibutuhkan biaya dan kerja keras ekstra dari pemerintah. Besarnya biaya yang dianggarkan untuk pendidikan membuat beberapa orang tergoda untuk menyalahgunakan anggaran tersebut. Penggunaan anggaran yang tidak sesuai dengan peraturan digolongkan sebagai aktivitas melanggar

hukum, sehingga terdapat banyak kasus dugaan korupsi penyelewengan dana pendidikan yang dilakukan oleh beberapa pihak.

Terdapat salah satu cara yang digunakan untuk menelaah pemberitaan, yaitu analisis wacana kritis atau AWK. Hal ini berguna untuk mengetahui lebih lanjut sistem produksi teks pada media massa dan sudut pandang wartawan. Salah satu teori yang dapat membantu dalam menelaah wacana berita adalah teori yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen, pada teori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen berfokus pada dua faktor yaitu (*exclusion*) pengeluaran aktor-aktor atau kelompok sosial apakah ada atau tidaknya aktor yang dikaburkan dalam teks pemberitaan dan (*inclusion*) yakni berhubungan dengan pemunculan aktor-aktor atau kelompok sosial yang terlibat dalam peristiwa pemberitaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan Theo van Leeuwen sangat memperhatikan posisi aktor dalam sebuah wacana atau teks berita. Pada hakikatnya teori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen menekankan pada bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu berita atau wacana. Adanya analisis wacana kritis diharapkan mampu membongkar sebuah pesan yang tersembunyi dalam sebuah berita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Badara, 2014) menegaskan bahwa analisis wacana kritis, tidak hanya berhenti pada *bagaimana* suatu isi teks berita dihadirkan, tetapi *bagaimana* dan *mengapa* pesan tersebut hadir.

Tujuan penelitian ini, akan melihat bagaimana wartawan *E-paper* Media Indonesia dan Harian fajar mengeluarkan dan menyembunyikan aktor yang berperan penting dalam sebuah berita mengenai pelanggaran dalam dunia pendidikan yang akan membentuk ideologi masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini memberikan kontribusi untuk membantu masyarakat awam agar mudah memahami mengenai maksud dari isi berita yang disampaikan oleh wartawan. Adapun objek yang akan dianalisis terkait wacana adalah pemberitaan tentang pelanggaran dalam dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh (Andheska, 2015) Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa pemberitaan tersebut mempunyai niat memperjuangkan kelompok dari PT KAI, sedangkan pihak penumpang KRL mendapatkan proses pamarjinalan oleh media, dalam pemberitaan berita terlihat jelas bahwa adanya dugaan penyalahgunaan kekuasaan atas kasus yang sedang dibahas pada berita tersebut. Koran harian Kompas terlihat mempresentasikan bahwa aktor yang berperan sebagai penumpang yang duduk di atas KRL sebagai sosok yang marginal, tidak mempunyai kekuatan, kekuasaan, dan tidak taat pada peraturan.

Penelitian lain yang menggunakan teori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen selanjutnya, adalah penelitian yang dilakukan oleh (Limilia & Prasanti, 2016). Pada penelitiannya tersebut menemukan bahwa adanya ketimpangan kekuasaan, yang mana ibu rumah tangga lebih dominan mendapat proses pemarginalan dibandingkan dengan Ibu bekerja, dengan menggunakan strategi eksklusi dan inklusi. Ibu rumah tangga mendapatkan pandangan secara positif. Sisi positif ibu rumah tangga yaitu wanita yang rela mengorbankan karir demi langsung mendidik anak dan mengurus rumah tangga, ibu rumah tangga juga direpresentasikan dari sisi negatif sebagai orang yang tidak independen, mempunyai rasa bosan, dan merasa jenuh di rumah. Ibu bekerja direpresentasikan sebagai orang yang independen, dengan karier tanf sukses, kehidupan yang serba *fashionable*. Sementara itu, ibu bekerja juga direpresentasikan secara negatif sebagai orang yang lebih memilih karier sehingga tidak bisa mendidik anak-anaknya secara langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk eksklusi pada *E-paper* Harian fajar dan *E-paper* Media Indonesia dalam pemberitaan mengenai dugaan korupsi dalam dunia pendidikan?; (2) Bagaimanakah bentuk inklusi pada *E-paper* Harian fajar dan *E-paper* Media Indonesia dalam pemberitaan mengenai dugaan korupsi dalam dunia pendidikan?. Adapun tujuan penelitian ini, yakni (1) Mengungkap bentuk eksklusi pada *E-paper* Harian fajar dan *E-paper* Media Indonesia dalam pemberitaan mengenai dugaan korupsi dalam dunia pendidikan.; (2) Mengungkap bentuk inklusi pada *E-paper* Harian fajar dan *E-paper* Media Indonesia dalam pemberitaan mengenai dugaan korupsi dalam dunia Pendidikan.

LANDASAN TEORI

wacana sebagai satuan bahasa terlengkap terdiri atas beberapa rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan setelah itu, terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut. Terdapat dua bentuk macam wacana yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan menggunakan bahasa verbal yang berbentuk tuturan atau ujaran, sedangkan wacana yang penyampaian informasi dan isi secara tertulis lebih diutamakan agar pembaca dapat memahami dan menginterpretasikan dengan mudah (Mulyana, 2005). Seperti yang dikemukakan oleh (Abdul, 2007) menurutnya wacana sebagai satuan bahasa terlengkap sehingga menjadi satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, dapat disimpulkan bahwa wacana terbentuk dari klimat atau rangkaian kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan-persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang dirangkai dengan berstruktur sehingga membentuk suatu makna yang berbentuk lisan maupun tulis yang digunakan untuk berbagai jenis peristiwa berkomunikasi untuk menyampaikan ide dan gagasan. Peran analisis wacana kritis atau AWK adalah untuk melakukan kajian empiris mengenai hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Adanya analisis wacana kritis merupakan alat untuk membantu menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial dalam keterkaitan anatara ideologi dan kekuasaan (Darma, 2014). Pandangan Fairclough dan Wodak tahun 1995 tentang analisis wacana kritis melihat wacana dari pemakaian bahasa dalam tuturan sebagai bentuk praktik sosial (Fairclough, 1995). Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Berkenaan dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama analisis wacana kritis untuk mendeteksi masalah-masalah sosial atau praktik sosial yang terjadi dalam masyarakat yang tertuang dalam bahasa, hal yang harus diperhatikan adalah dibalik wacana terdapat makna atau citra berbentuk kepentingan yang sedang diperjuangkan. Adanya analisis wacana kritis bertindak sebagai penjelas dari sebuah teks yang ingin disampaikan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki tujuan tertentu.

Salah satu teori analisis wacana kritis yang memandang teks sebagai bentuk praktis sosial adalah teori analisis yang dicanangkan oleh Theo van Leeuwen, Theo van Leeuwen menggunakan dua fokus utama dalam mengkaji posisi aktor dalam suatu wacana secara kritis. Kedua fokus utama tersebut berperan untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana ditampilkan dan apakah aktor tersebut ditampilkan secara utuh, hanya sebagaian, atau bahkan dihilangkan. Proses pengeluaran atau

penghilangan aktor disebut eksklusif, sedangkan proses menghadirkan aktor dalam wacana dengan strategi tertentu disebut dengan inklusi.

Bentuk eksklusif

- a. Pasivasi adalah proses bagaimana suatu kelompok atau aktor tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan dalam berita, dengan kalimat pasif pada umumnya menggunakan prefiks ter-, di, ke-an.
- b. Strategi ini berkaitan dengan mengganti verba menjadi nomina. penggunaan imbuhan pe – an ditandai sebagai penanda terjadinya strategi nominalisasi.
- c. Hadirnya anak kalimat bertujuan untuk menghilangkan aktor ataupun pelaku yang berperan sebagai subjek, penggunaan anak kalimat adalah pilihan yang tepat.

Bentuk inklusi

1) Diferensiasi – Indiferensiasi

Diferensiasi merupakan strategi menampilkan aktor atau kelompok lain dalam sebuah wacana bertujuan untuk menjadi pembanding apabila aktor utama dalam wacana akan disudutkan dan ditampilkan secara buruk. Sedangkan, indiferensiasi adalah strategi yang mana aktor dalam teks ditampilkan secara mandiri, tanpa dikontraskan dengan menghadirkan aktor lain.

2) Objektivasi – Abstraksi

Objektivasi berkaitan dengan informasi yang dilakukan oleh aktor mengenai suatu peristiwa berbentuk petunjuk-petunjuk yang konkret tanpa ada makna yang rancu. Sedangkan, Abstraksi yaitu proses pendeskripsian aktor dengan cara abstrak, ciri khas dari proses abstraksi ini ditandai dengan menggunakan kata berkali-kali, sering kali, berulang-ulang, dan sebagainya.

3) Nominasi – Kategorisasi

Nominasi merupakan pemberian kategori kepada aktor berbentuk informasi umum dengan apa adanya dan tanpa adanya identifikasi. Sedangkan, Kategorisasi adalah pemberian keterangan yang menunjukkan ciri khas dari aktor dengan lebih rinci misalnya bentuk fisik, perilaku, agama, ras, dan sebagainya.

4) Nominasi – Identifikasi

Nominasi merupakan perlakuan kepada aktor dengan mengikutsertakan ciri umum yang ditampilkan dengan apa adanya. Sedangkan, Adapun identifikasi adalah perlakuan kepada aktor yang ditampilkan dengan mengidentifikasi aktor dengan secara jelas, baik dari kategori sosialnya, fisik, serta peristiwa atau tindakan tertentu.

5) Determinasi – Indeterminasi

Determinasi merupakan perlakuan aktor yang namanya tidak disebutkan secara jelas melainkan hanya disebutkan sebagai anonim. Sedangkan, indeterminasi adalah perlakuan kepada aktor-aktor sosial dengan menampilkan nama atau ciri umum secara jelas dalam wacana.

6) Asimilasi – Individualisasi

Asimilasi adalah perlakuan aktor yang hanya menunjukkan komunitas atau posisi aktor dalam masyarakat. Sedangkan, individualisasi merupakan pemberian kategori yang jelas kepada aktor-aktor sosial dengan spesifik dan lebih rinci.

7) Asosiasi – Disosiasi

Asosiasi merupakan perlakuan kepada aktor-aktor atau kelompok sosial dengan cara menyandingkannya dengan kelompok sosial yang jangkauannya lebih luas dimana aktor tersebut

berada. Sedangkan, diasosiasi adalah aktor-aktor atau kelompok sosial yang berdiri secara mandiri di dalam sebuah wacana tanpa disandingkan dengan kelompok yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termaksud ke dalam jenis penelitian kualitatif untuk proses pengumpulan data dan penganalisisan data. Hardani dkk (2020:41) penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan ciri-ciri sifat dan fenomena-fenomena yang termaksud dalam satu kategori dan dikaitkan dengan analisis wacana kritis pendekatan Theo van Leeuwen. Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan bentuk eksklusi dan inklusi yang dimuat dalam *E-paper* Harian Fajar dan *E-paper* Media Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai dugaan korupsi dalam bidang pendidikan pada *E-paper* Harian fajar dan *E-paper* Media Indonesia Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah cara teknik baca simak, teknik dokumentasi, teknik pencatatan untuk mengidentifikasi bentuk eksklusi dan inklusi, dan penyimpulan data. Pada analisis data digunakan pendekatan Theo van Leeuwen yang terbagi atas dua bentuk yaitu bentuk eksklusi dan inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Eksklusi

1. *E-paper* Harian Fajar “Kejari Luwu Sita Dua Koper Dokumen” (Edisi 27 Januari 2021)

a) Pasivasi

- Menurutnya, penggeledahan *dilakukan* setelah mendapat izin dari Pengadilan Negeri (PN) Luwu.
- Alasannya, para tersangka *dinilai* kooperatif selama pemeriksaan

Penggunaan kata “*dilakukan*” dan “*dinilai*” sengaja dibentuk pasif bertujuan untuk mengaburkan aktor yang mendapat perlakuan penggeledahan dan pemeriksaan. Pada teks pemberitaan yang telah dikutip data dilihat secara jelas bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam penyelidikan kasus dugaan korupsi telah dikeluarkan dalam pemberitaan dan hanya menampilkan Pengadilan Negeri Luwu sebagai pemberi izin untuk melakukan penggeledahan, padahal pada umumnya Pengadilan Negeri mempunyai beberapa staf untuk melakukan penggeledahan. Kemudian, pada kosakata “*dinilai*” hanya menampilkan aktor yaitu tersangka tanpa menampilkan pihak-pihak yang berperan sebagai penyidik dalam pemeriksaan kasus dugaan korupsi, hal tersebut menyebabkan pembaca melegitimasi fokusnya terhadap tersangka yang kooperatif selama pemeriksaan

b) Nominalisasi

- dokumen yang disita ini sangat mendukung proses *pembuktian* di persidangan nanatinya
- barang bukti dalam kasus korupsi *pengadaan* seragam sekolah untuk SD dan SMP tahun 2019

Pemberitaan yang telah dikutip dapat dilihat secara jelas bahwa pihak-pihak yang melakukan proses pembuktian dan pengadaan seragam dikaburkan dalam pemberitaan dengan menggunakan kosakata nomina yaitu “*pembuktian*” dan “*pengadaan*” menggunakan imbuhan *pe-an*. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa peristiwa pembuktian dilakukan oleh beberapa staf Kejaksaan Kejari Luwu dan proses pengadaan seragam sekolah adalah agenda Dinas Pendidikan Luwu. Hilangnya aktor akibat penggunaan kosakata dengan bermakna peristiwa dalam mengarahkan fokus terhadap peristiwa yang dideskripsikan dalam pemberitaan daripada aktor yang terlibat dalam peristiwa yang dideskripsikan pada teks pemberitaan. Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang Theo van Leeuwen (Van Leeuwen,

2008) bahwa nominalisasi adalah strategi untuk menghilangkan aktor-aktor atau kelompok sosial dengan memberikan imbuhan *pe-an*, sehingga bermakna peristiwa.

2. *E-paper* Media Indonesia “ASN DKI Terbukti Korupsi di Sekolah” (Edisi 27 Mei 2021

a) Pasivasi

- Widodo *diduga* menyelenggarakan anggaran fiktif untuk menghabiskan dana BOP.
- Widodo *disebut* memiliki peran untuk mengambil kebijakan
- Penggelahan juga *dilakukan* di SMKN 53 Jakbar pada hari yang sama.

Penggunaan kata “*diduga*”, “*disebut*”, dan “*dilakukan*” sengaja dibentuk pasif bertujuan agar mengaburkan aktor yang berperan sebagai penduga, penyebut, dan aktor yang melakukan penggeledahan terhadap SMKN 53 Jakarta Barat. Pada teks pemberitaan yang telah dikutip dapat dilihat secara jelas bahwa pihak-pihak yang mempunyai wewenang dalam menindaklanjuti tindakan penyelewengan dana mulai dari tahap praduga, penetapan tersangka, serta penggeledahan telah dikeluarkan dalam pemberitaan. Padahal seperti yang kita ketahui selama ini, pihak yang berwajib menindaklanjuti tindakan pidana terdiri dari beberapa unit pada Kejaksaan Republik Indonesia.

Hal tersebut relevan dengan pendapat (Badara, 2014) mengenai penggunaan kalimat pasif agar aktor dapat tidak dihadirkan dalam proses penulisan berita sehingga kutipan tersebut dapat didefinisikan sebagai strategi pasivasi dengan menggunakan pendekatan Theo van Leeuwen. Objek yang difokuskan oleh *E-paper* Media Indonesia lebih mengarah terhadap tindakan buruk aktor yang bernama Widodo selaku aktor yang diduga melakukan penyelewengan dana Bantuan Operasional Pendidikan

b) Nominalisasi

- *Penggelahan* juga dilakukan di SMKN 53 Jakbar pada hari yang sama.

Penggunaan kelas kata nomina yaitu “*penggeledahan*” bertujuan agar aktor yang melakukan penggeledahan terhadap SMKN 53 Jakarta Barat hilang dalam pemberitaan sehingga bermakna peristiwa. pemberitaan yang telah dikutip dapat dilihat secara jelas bahwa pihak-pihak yang mempunyai wewenang dalam melakukan penggeledahan terhadap SMKN 53 Jakarta Barat dikaburkan dalam pemberitaan. Padahal seperti yang telah kita ketahui selama ini bahwa penggeledahan tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua orang saja, apalagi pihak yang difokuskan mendapatkan perlakuan penggeledahan adalah sebuah sekolah SMKN. Kemudian, pada pihak penyidik yakni kejaksaan mempunyai banyak staf yang bertugas sebagai pencari barang bukti dengan cara melakukan penggeledahan.

Hal tersebut relevan dengan pendapat (Badara, 2014) mengenai nominalisasi untuk menghilangkan aktor-aktor atau kelompok sosial dengan mengubah kata kerja (*verba*) menjadi kata benda atau nomina dengan memberikan imbuhan *pe-an*, sehingga kata yang bermakna tindakan atau kegiatan akan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Objek yang difokuskan oleh *E-paper* Media Indonesia lebih mengarah terhadap SMKN 53 Jakarta Barat selaku pihak yang mengalami peristiwa penggeledahan, membuat pembaca tidak kritis dalam menanggapi peristiwa penggeledahan tersebut.

Bentuk Inklusi

1. *E-paper* Harian Fajar “Kejari Luwu Sita Dua Koper Dokumen” (Edisi 27 Januari 2021)

a) Objektivasi

- *Tiga tersangka* dalam kasus ini yakni Pejabat Pembuat komitmen (PPK), Andi Annawi, Fadli Fatahuddin (rekanan), dan Ibnu Harista (rekanan).
- Pukul 15.30 Wita tim penyidik keluar dan membawa *satu koper berkas* terkait pengadaan seragam untuk SD dan SMP tahun 2019 senilai Rp1,6 milyar
- Tim penyidik langsung bergerak ke Sekretariat Daerah. Mereka mengeledah Unit Kerja Pengadaan Barang dan Jasa. Pihaknya juga menyita *satu koper dokumen* dalam penggelahan di lokasi kedua ini

Pada pemberitaan yang telah dikutip terdapat frasa “tiga tersangka”, “satu koper berkas”, dan “satu koper dokumen” digunakan untuk petunjuk atau informasi yang konkret mengenai peristiwa yang sedang diberitakan. Pada teks kutipan tersebut tersangka telah ditampilkan secara konkret yaitu berjumlah tiga orang serta alat kedua alat bukti ditemukan di kedua tempat yang berbeda. Kemudian dengan menggunakan petunjuk yang konkret, pembaca tidak perlu melalui tahap melegitimasi untuk memperoleh pemahaman terhadap isi pemberitaan. Hal ini sejalan dengan sudut pandang (Badara, 2014) mengenai pendekatan Theo van Leeuwen strategi objektivasi merupakan adanya peristiwa aktor-aktor yang ditampilkan secara konkret.

b) Indeterminasi

- Tiga tersangka dalam kasus ini yakni Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Andi Asnawi, Fadli Fatahuddin (rekanan), dan Ibnu Harista (rekanan)
- Kasi Intel Kejari, Luwu, Jainurdin mengakui, dokumen yang diambil akan menjadi barang bukti dalam kasus korupsi pengadaan seragam sekolah untuk SD dan SMP tahun 2019
- Terkait dengan tiga tersangka, Erny mengaku, tidak dikakukan penahanan. Alasannya, para tersangka dinilai kooperatif selama pemeriksaan

Berdasarkan kutipan teks berita di atas dapat dilihat terdapat kosakata nama untuk memberikan identitas aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa pemberitaan, baik identitas pihak yang menyelidiki kasus tindakan korupsi dan identitas ketiga tersangka. Pemberian identitas nama pada aktor yang bersalah dan aktor yang memiliki wewenang untuk menindak lanjuti tindakan korupsi, pembaca mengidentifikasi aktor secara jelas dan tepat.

Asimilasi

- Penyidik Kejaksaan Negeri (Kejari) Luwu mengeledah kantor Dinas Pendidikan dan Unit Kerja Pengadaan Barang dan Jasa Sekretarian Daerah Kabupaten Luwu.
- Tim penyidik yang dikawal aparat Polres Luwu bersenjata lengkap mendatangi Kantor Dinas Pendidikan Luwu sekira pukul 14.00 Wita dan langsung mengeledah ruang bagian keuangan.
- Menurutnya, penggeledangan dilakukan setelah mendapat izin dari Pengadilan negeri (PN) Luwu

Berdasarkan kutipan teks berita di atas dapat dilihat bahwa penggunaan kosakata kelompok atau komunitas aktor berada untuk memperjelas identitas aktor, namun penggunaan frasa komunitas aktor memberi efek generalisasi terhadap pembaca mengenai kuantitas dan spesifikasi identitas aktor yang dialamatkan untuk menindaklanjuti kasus korupsi pengadaan seragam untuk SD dan SMP. Efek generalisasi yang dimaksudkan akibat penggunaan identitas komunitas adalah seakan-akan seluruh

Penyidik Kejaksaan Negeri Luwu, Aparat Polres Luwu, dan staf yang berada di Pengadilan Negeri Luwu ikut mengambil peran dalam proses penyelidikan atas kasus korupsi pengadaan seragam SD dan SMP.

2. E-paper Media Indonesia “ASN DKI Terbukti Korupsi di Sekolah” (Edisi 27 Mei 2021)

a) Nominasi

- *Widodo* diduga menyelenggarakan anggaran fiktif untuk menghabiskan dana BOP
- Sementara itu, *Faisal* diduga memiliki tugas sebagai pembimbing teknis kepala sekolah.
- *Ashari* mengatakan penggeledahan itu dilakukan Kasi Pidana Khusus Kejari Jak-bar.

Berdasarkan kutipan teks pemberitaan di atas dapat dilihat dengan jelas terdapat kosakata nama untuk memberikan informasi identitas aktor yang terlibat dalam pemberitaan. Pada pemberitaan tersebut antara pihak yang bersalah atau tersangka dan pihak yang menindaklanjuti kasus korupsi yang dilakukan tersangka, telah ditampilkan dengan jelas tanpa adanya niat memberikan efek generalisasi. Oleh karena itu, pada kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis berita tidak berpihak kesiapa pun dengan menampilkan identitas pihak yang bersalah dan pihak yang membernakan.

Determinasi

- Kepala Seksi Pidana Khusus kejari Jakbar Reopan Saragih mengatakan dana BOP tahun anggaran 2018 mengalir ke *para guru* di SMKN 53 jakbar.
- Widodo mengaku uang itu diberikan sebagai honor tambahan untuk *para guru*.

Penggunaan farasa “*para guru*” merupakan frasa anonim untuk menampilkan aktor secara tidak jelas atau anonim. Frasa *para guru* dapat direpresentasikan bahwa aktor yang menerima dana bantuan operasional pendidikan anggaran tahun 2018 mengalir kepada guru yang mengajar di SMKN 53 jakbar. Frasa *para guru* mendapat efek generalisasi sehingga direpresentasikan bahwa seluruh guru yang mengajar di SMKN 53 Jakbar telah menerima aliran dana hasil korupsi yang dilakukan oleh tersangka. Hal ini sesuai dengan sudut pandang (Badara, 2014) mengenai determinasi adalah pemberian petunjuk terhadap aktor-aktor dengan menggunakan petunjuk yang anonim atau plural.

Indeterminasi

- Hal itu dikatakannya kala menganggapi status tersangka mantan Kepala SMKN 53 jakarta Widodo dan mantan staf Sudin Pendidikan Faisal atas dugaan dana bantuan operasional Pendidikan (BOP)
- Wakil Gubernur DKI Jakarta *Ahmad Riza Patria* mempersilahkan pihak penegak hukum untuk memeriksa ASN Pemprov DKI yang diduga terkait dengan tindakan pidana korupsi dan tindak pidana lainnya.
- Kasi Penerangan Hukum Kejati DKI *Ashari Syam* mengatakan kedua ASN DKI itu telah menjadi tersangka
- Kepala Seksi Pidana Khusus kejari Jakbar *Reopan Saragih* mengatakan dana BOP tahun anggaran 2018 mengalir ke *para guru* di SMKN 53 jakbar.

Berdasarkan kutipan teks pemberitaan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kosakata nama untuk memberikan identitas aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa pemberitaan. Pihak yang bersalah dan pihak yang menindaklanjuti kasus dugaan korupsi telah ditampilkan secara jelas tanpa memunculkan efek generalisasi terhadap pembaca. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan teks di atas dapat disimpulkan bahwa media telah berlaku adil dengan pemberian identitas terhadap dua belah pihak aktor-aktor yang terlibat dan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap salah satu aktor.

b) Individualisasi

- Hal itu dikatakannya kala menganggapi status tersangka mantan Kepala SMKN 53 Jakarta Widodo dan mantan staf Sudin Pendidikan Faisal atas dugaan dana bantuan operasional Pendidikan (BOP)
- *Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria* mempersilahkan pihak penegak hukum untuk memeriksa ASN Pemprov DKI yang diduga terkait dengan tindakan pidana korupsi dan tindak pidana lainnya.
- *Kepala Seksi Pidana Khusus kejar Jakbar Reopan Saragih* mengatakan dana BOP tahun anggaran 2018 mengalir ke para guru di SMKN 53 Jakarta.
- Sementara itu, *Kepala Suku Dinas Pendidikan 1 Jakarta Barat Aroman* mengatakan Widodo masih mengajar dan berstatus sebagai guru

Berdasarkan kutipan teks berita di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa aktor yang terlibat pada peristiwa pemberitaan telah ditampilkan secara jelas dan spesifik. Kedua aktor sebagai pihak bersalah dan pihak yang menindak lanjut kasus dugaan korupsi telah ditampilkan secara jelas dan spesifik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media telah berlaku adil terhadap penampilan aktor tanpa adanya niat memberikan perlakuan khusus terhadap salah satu pihak.

Asimilasi

- Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria mempersilakan pihak *penegak hukum* untuk memeriksa ASN Pemprov DKI yang diduga terkait dengan tindakan pidana korupsi dan tindak pidana lainnya.
- Proses penganggaran itu juga sudah melalui pembahasan dengan *DPRD DKI* dan telah dipertimbangkan serta diperhitungkan sesuai dengan bobot kebutuhannya.
- Namun, sejumlah *guru* di sekolah itu menyatakan siap mengembalikan uang hasil korupsi itu kepada negara

Berdasarkan kutipan teks berita di atas dapat dilihat bahwa penggunaan kosakata kelompok atau komunitas aktor berada untuk memperjelas identitas aktor, namun penggunaan frasa komunitas aktor memberi efek generalisasi terhadap pembaca mengenai kuantitas dan spesifikasi identitas aktor yang berperan sebagai penyidik, pembahasan penganggaran, dan penerima aliran dana korupsi. Hal ini menimbulkan efek generalisasi terhadap pembaca yang memberikan kesan seakan-akan seluruh penegak hukum, seluruh DPRD DKI, dan seluruh guru terkait dengan kasus dugaan korupsi dana Bantuan Operasional Pendidikan atau BOP. Hal tersebut berkenaan dengan pendefinisian (Badara, 2014) mengenai strategi asimilasi ketika aktor sosial dalam teks dideskripsikan menggunakan komunitas daya kelompok sosial aktor tersebut berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan mengenai bentuk eksklusi dan inklusi sebagai berikut:

1. Bentuk eksklusi pada pemberitaan *E-paper* Harian Fajar dan *E-paper* Media Indonesia mengenai dugaan korupsi dalam dunia Pendidikan, ditemukan kutipan berupa strategi pasivasi dan nominalisasi guna mengaburkan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa pemberitaan.
2. Bentuk inklusi pada pemberitaan *E-paper* Harian Fajar dan *E-paper* Media Indonesia mengenai dugaan korupsi dalam dunia Pendidikan, ditemukan strategi objektivasi dan indeterminasi pada *E-paper* Harian Fajar. Pemberitaan strategi objektivasi dan indeterminasi membuat aktor ditampilkan secara jelas dan terperinci tanpa menimbulkan efek generalisasi terhadap pembaca. Pada *E-paper*

Media Indonesia ditemukan strategi nominasi, determinasi, indeterminasi, individualisasi, asimilasi. Terdapat kutipan yang tergolong tidak menampilkan aktor secara jelas dengan menggunakan frasa anonim dan kelompok sosial aktor tersebut berada sehingga memunculkan efek generalisasi terhadap pembaca, hal tersebut dapat digolongnya sebagai strategi determinasi dan asimilasi. Kemudian, kutipan yang digolongkan telah mendeskripsikan aktor secara jelas dan terperinci dengan menggunakan keterangan profesi atau disertai nama lengkap sehingga menghindari efek generalisasi terhadap pembaca. Pada *E-paper* Media Indonesia strategi indeterminasi dan asimilasi ditemukan fakta bahwa media selaku pembuat berita telah berlaku adil terhadap kedua belah pihak antara aktor yang diduga telah melakukan tindakan korupsi dan aktor yang mempunyai wewenang untuk menindaklanjuti dugaan korupsi, *E-paper* Media Indonesia telah mendeskripsikan kedua belah pihak dengan secara jelas dan spesifik tanpa adanya usaha untuk menutupi atau melindungi pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2007). Linguistik Umum Cetakan ke Tiga. *Jakarta: Bhineka Cipta*.
- Andheska, H. (2015). Ekslusi dan inklusi pada rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Bahastra*, 34(1), 51–68.
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.
- Darma, Y. A. (2014). Analisis wacana kritis dalam multiperspektif. *Bandung: Refika Aditama*.
- Fairclough, N. (1995). Discourse analysis: The critical study of language. *Londres/Nueva York: Routledge*.
- Limilia, P., & Prasanti, D. (2016). Representasi Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana. com. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 133–154.
- Mulyana, D. (2005). Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana. *Yogyakarta: Tiara Wacana*.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford university press.